



Hubungan Keimanan Dengan Imunitas Dalam Perspektif Hadis

Nurmala Indah Siregar

UIN Sumatera Utara

nurmalaindahsiregar@gmail.com

Abstract: This study discusses the quality of the Hadith about the morning prayer in Sunan Ibnu Majah, how are the views of the scholars regarding the increase in the descent of faith and immunity and what is the relationship between faith and immunity. This research was conducted to find out how the quality of the Hadith regarding the morning prayer in Sunan Ibnu Majah, how faith affects the body's immunity through the views of Ulama and research. The method used in the research that I will discuss is using the thematic method (Maudu'i), namely by collecting hadiths related to the title of the theme to be studied, and in this study the authors used library research, namely by using references- References from literature that are relevant and in accordance with this study, namely: in the form of writings or books, these sanad Ḥadīṣ fulfill the criteria for sanad shahih. As for the assessment of matan, Ḥadīṣ does not conflict with the Qur'an and Ḥadīṣ shahīḥ, does not conflict with reason and law. However, when viewed from a single isnad, the matan of Sunan Ibn Majah above is a dhaif matan. However, after the I'tibar sanad was carried out, the matan of Sunan Ibnu Majah's Hadith above rose to become shahih lighairihi because it was strengthened by the authentic sanad and matan. Thus, Sunan Ibn Majah's Hadith can be used as Hujjah. The relationship between the ups and downs of faith and immunity is that immunity in the body will follow the state of faith in us. Therefore it is highly recommended to strengthen our faith by dhikr, pray 5 times a day and draw closer to Allah so that the Immunity within us can be stable. If all of that is not done it will affect the quality of immunity.

Keywords: *Iman, Immunity, Hadith*

Pendahuluan

Iman berasal dari Bahasa arab dari kata dasar *amana* *yu'minu-imanan*. Artinya beriman atau percaya. Iman dapat dimaknai ikhtiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus, iman ialah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dalam lisan, serta mengamalkannya dengan anggota badan.

Secara Istilah Iman adalah:

الإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ فَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْإِيمَانَ لَا يَزِيدُ وَلَا يَنْقُصُ فَاحْذَرُوهُ فَإِنَّهُ مُبْتَدِعٌ



Artinya : *Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Siapa yang menyakini iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang maka berhati-hatilah terhadapnya karena ia adalah seorang ahli bid'ah.*¹

Iman juga berasal dari kata tentram, tenang, aman, jujur dapat dipercaya dan tidak khianat. Adapun iman merupakan kata dasar amana yu'minu, yaitu perubahan bentuk kata dasar a-m-n yang ditambah huruf hamzah pada bagian fa'fiilnya (tsulatsi mazid bi harf wahid) yang berarti memiliki rasa aman (sara za amn) atau menjadikannya aman (ja'alahuya'man)².

Dalam diri manusia ada dua bentuk yang tidak bisa dipisahkan yaitu lahir dan batin. Bentuk lahir berupa fisik nyata dan terdeteksi oleh panca indera. Bentuk batin merupakan perangkat non fisik yang tidak terlihat tetapi wujudnya nyata. Sebutan lain dari lahir dan batin adalah jasmani rohani, jasmani ialah bentuk kasar dari perangkat tubuh, sedangkan rohani ialah bentuk halus dari perangkat tubuh. Jasmani dan rohani dalam diri manusia perlu sehat agar manusia memperoleh kehidupan yang seimbang.

Iman dan imun adalah penyeimbang kesehatan dalam diri manusia, karena Iman untuk kesehatan rohani dan imun untuk kesehatan jasmani. Iman juga berupa keyakinan dalam hati terhadap ke-Mahabesaran Allah Tuhan semesta alam, membenaran dengan ikrar lisan melalui perbuatan atas dasar iman tersebut. Imun yaitu pertahanan pada organisme untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar, dengan imun yang kuat tubuh akan terlindungi dari serangan penyakit. Iman dan imun harus dijaga dalam mempertahankan kesehatan lahir dan batin.

Menjaga iman dan imun, seganas apapun penyakit atau sengeri apapun penyakit niscaya akan bisa diatasi. Lahir dan batin senantiasa sehat serta terlindungi dari perasaan cemas atau takut berlebihan dan terbentengi pula dari serangan penyakit yang selalu ada sepanjang masa. Apabila iman dan imun tidak terjaga dengan baik orang akan mudah terserang penyakit batin dan penyakit lahir.

Cara -cara Rasulullah saw yang diridhoi allah swt tingkatkan imunitas diri

1. Qiyamul Lail³

2. Tilawah Alqur'an

3. Shalat Subuh

Allah ta'ala berfirman dalam surah al- Muzammil ayat: 6

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً^٣

¹ al-Lakai, *Ushul I'tiqaad* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), jilid 5, h.959

² Ahmad Fanani, "iman dan imun" dalam artikel zona integrasi pengadilan agama kab. Kediri, 2021.

³ Ustad Bobby Heriwibowo "tingkatkan imunitas diri ala Rasulullah saw" (Jakarta : republica, 2020).



Artinya: *sungguh bangun malam itu lebih kuat untuk diri dan jiwa manusia.*

Kekuatan diri ini adalah imunitas yang bisa didapatkan dengan cara qiyamullail. Sedang tilawah alqur'an juga dianjurkan untuk dibaca pada saat qiyamul lail sebagaimana dalam surah al- Muzammil ayat 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya: *atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan – lahan.*

Shalat subuh akan membuat imunitas tubuh diri kita dijamin oleh Allah. Dijamin rejekinya, dijamin keselamatannya. Sebagai umat islam pada masa sekarang ini banyak yang sudah berfikir bahwa dunia adalah seperti harta, dan Wanita sudah diperbudak menjadi nafsu duniawi. Dan mereka sangat mencintai duniawi dan mereka lupa seakan sudah diperbudak oleh dunia, karena mereka sangat mencintai dunia, dan mereka takut mati karenatakut berpisah dengan dunia dan takut mati karena banyak dosa.

Di sinilah iman itu mengambil perannya sebagai jalan keluar, karena iman suatu fluaktif, yang dapat bertambah dan berkurang. Iman pasti akan bertambah jika taat kepada Allah dan akan berkurang jika maksiat kepadanya. Makna iman secara khawarij menjadi kelompok takfiri, pendapat mereka, pelaku dosa besar, tidak termasuk hukum Allah, tidak sholat, dan tidak juga mengeluarkan zakat, adalah kafir, sebab mereka telah mencederai iman⁴

Sudah dimaklumi banyak terdapat nash- nash al-quran dan assunnahnya yang telah menjelaskan bertambahnya iman dan pengurangannya iman. Pemilik iman yang bertingkat- tingkat sebagiannya lebih sempurna imannya dari yang lainnya. Ada yang disebut dengan *assabiq bil khoiraat* (terdepan dalam kebaikan), *al- mustashiq* (pertengahan) dan *zholim linafsihi* (menjolimi diri sendiri). Dan ada juga *al- muhsin*, *al- mukmin*, *al- muslim*. Ini semua menunjukkan mereka tidak berada dalam satu martabat. Ini mendakan bahwasanya iman seseorang bisa bertambah dan bisa berkurang.

وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

*“Dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk” (QS al- kahfi :13) dan beberapa ayat lainnya ada yang bertanya, bagaimana iman bisa dikatakan berkurang? Beliau rahimahumullah menjawabnya, “jika sesuatu bisa bertambah, pasti ia juga bisa berkurang”.*⁵

⁴ Husnel Anwar Matondang, “Konsep Al-Iman Dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-‘Izzin Ibn ‘Abd As-Salam”, *Analytica Islamica* Vol. 4 No. 1, 2015, h. 55-56.

⁵ Al-Ajurri, *asy-Syariah*, (Kairo: Darul Hadis, 2004), h. 177



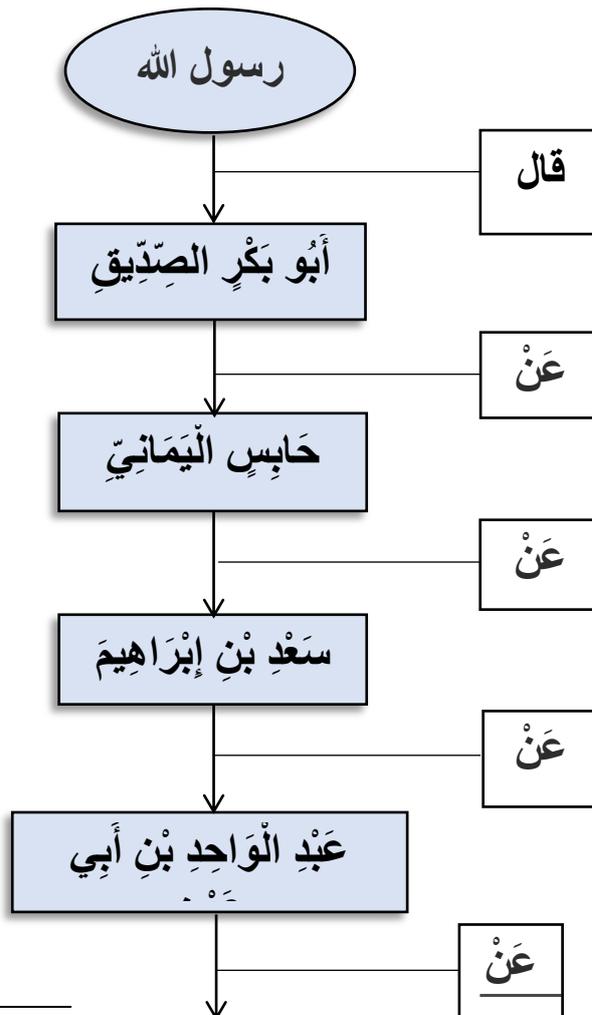
Hadis Tentang Iman dan hubungannya dengan Imunitas

Ada beberapa Ḥadīṣ tentang iman dan imunitas yang diperoleh dari salat Subuh yang penulis temukan, adapun dalam penelitian ini penulis akan meneliti Hadis yang bersumber dari Sunan Ibnu Majah. Berikut adalah salah satu Ḥadīṣ pada Sunan Ibnu Majah yang akan penulis teliti kualitas dan kuantitasnya, yaitu sebagai berikut:

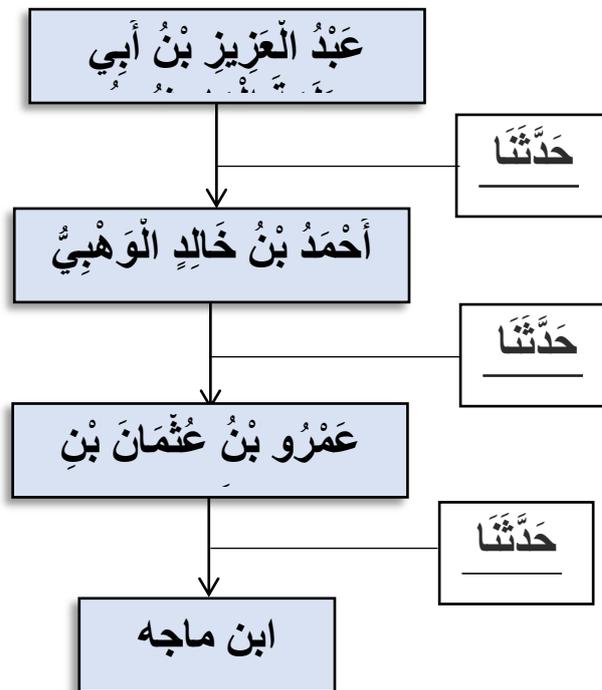
a. Hadis Primer

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحَمِصِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدِ الْوَهْبِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونُ، عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ حَابِسِ الْيَمَانِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرِ الصِّدِّيقِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ، فَلَا تُخْفِرُوا اللَّهَ فِي عَهْدِهِ، فَمَنْ قَتَلَهُ طَلَبَهُ اللَّهُ حَتَّى يَكْبَهُ فِي النَّارِ، عَلَى وَجْهِهِ⁶

a. Skema Sanad



⁶ Abu Abdillah bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Daar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), h. 1301, no. 3945



b. Hadis-Hadis Sekunder (Semakna)

Dalam rangka memperkuat kedudukan hadis, maka peneliti menemukan beberapa hadis dengan makna yang sama namun dengan Sanad yang berbeda. Penulisan hadis dengan jalur sanad yang berbeda guna untuk memperkuat kedudukan hadis dan mengangkat derajat hadis nantinya pada pembahasan Natijah.

Adapun perawi yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abdullah bin Ja'far al-Makhrami, Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah al-Majisyun, Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardani, dan Muhammad bin Ishaq bin Yasar. Pendapat kritikus hadis terdapat kerpibadian Abdul Wahid antara lain. Berkata Ishaq bin Manshur dari Yahya bin Main: *Tsiqah*. Abu Hatim: *Min Tsiqat* Ashab az-Zuhri minman Yajma'u Haditsuhi. An-Nasai: *Laisa bihi Ba'sun*. Disebutkan Ibnu Hibban dalam kitab *ats-Tsiqat, Yakhto'*. Ad-Daruquthni: *Tsiqah*. Ibnu Hajar dalam *at-Taahdzib*, berkata al-Bazzar: *Tsiqah*. Berkata pula Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib: Shoduq Yakhtho'*.

Abdul Wahid bin Abi Aun Wafat pada tahun 144 H. Berdasarkan penilaian kritikus hadis diatas terhadap Abdul Wahid bin Abi Aun, maka dapat terlihat bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*, sehingga dapat terlihat padanya sifat *Adil* dan *dhabith*. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Abdul Aziz bin Abi Salamah.

Lafazh Tahammul wa al-Ada' yang digunakan adalah dengan menggunakan Lafazh عَنِ, dengan demikian lafzah ini tergolong kedalam



penyamapaian hadis Mu'an'an yang terbilang lemah dan belum dapat dipastikan ketersambungan sanad antara guru dengan murid. Namun setelah dilakukan peletian terdapat tahun wafat dan tahun lahir antara guru dengan murid, maka didapati bahwa sanad antara keduanya adalah *Muttashil* (Bersambung, sebab Abdul Aziz bin Abi Salamah hidup semasa (*Mu'asaroh*)).

1) Sa'ad bin Ibrahim⁷

Nama lengkap Sa'ad bin Ibrahim adalah Sa'ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf al-Qurasyi az-Zuhri, Abu Ishaq, disebut juga: Abu Ibrahim, al-Madani. Ibunya adalah Ummu Kultsum binti Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia adalah seorang Qadhi di Madinah pada zaman al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq. Melihat Abdullah bin Umar bin al-Khattab.

Sa'ad bin Ibrahim telah meriwayatkan hadis dari banyak perawi, diantaranya adalah Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidillah, Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, Anas bin Malik, Habis bin Sa'ad al-Yamani, Hafsh bin Ashim bin Umar bin al-Khattab, Said bin al-Musayyab, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Abdullah bin Ka'ab buin Malik, Ali bin Abdillah bin Abbas, dll.

Adapun perawi yang meriwayatkan hadis darinya antara lain Anaknya yaitu Ibrahim bin Sa'ad, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Syarik bin Abdullah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdul Wahid bin Abi Aun, Muhammad bin 'Ajlan, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, Yahya bin Said al-Ashari, Yazid bin Abdullah bin al-Had, dll.

Penialian yang disamaikan para Kritikus Hadis terhadap kepribadian Sa'ad bin Ibrahim antara lain: Disebutkan oleh Muhammad bin Sa'd dalam *Thabaqah Keempat* dari Ahli Madinah: ia seorang *Tsiqah*, *Katsir al-Hadits*. Muhammad bin Ahmad bin Hanbal dari Ayahnya berkata *Tsiqah*, Qadhi Madinah. Abbas ad-Duri, Ishaq bin Manshur, Abdullah bin Syaibah dari Yahya bin Main: *Tisqah*. Abdullah: *Laa Syakka Fiih*. Ahmad bin Abdullah al-Ijli, Abu Hatim, an-Nasai: *Tsiqah*.

Berkata Ya'qub bin Syaibah, bahwa ia telah mendegar Ali bin al-Madini, ditanyakan kepada nya; Sa'ad bin Ibrahim mendegar (Hadis) fdari Abdullah bin Ja'far. Maka dijawab: *Laisa fih Sima'* (ia tidak mendegar darinya): kemudian Ali bin al-Madini berkata: ia tidak bertemu dngan seorangpun dari Sahabat Nabi saw.

Berkata Khalifah bin al-Khayyath dalam bagian alin dalam kitabnya, Sa'ad bin Ibrahim wafat tahun 128 H. Berdasarkan penilaian kritikus hadis diatas terhadap Sa'ad bin Ibrahim, maka dapat terlihat bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah*, sehingga dapat terlihat padanya sifat *Adil* dan *dhabith*. Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Abdul Wahid bin Abi Aun.

⁷ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 10, h. 240-246



Lafazh Tahammul wa al-Ada' yang digunakan adalah dengan menggunakan Lafazh عَنْ, dengan demikian lafzah ini tergolong kedalam penyampaian hadis Mu'an'an yang lemah dan belum dapat dipastikan ketersambungan sanad antara guru dengan murid. Namun setelah dilakukan peletian terdapat tahun wafat antara guru dengan murid, maka didapati bahwa sanad antara keduanya adalah *Muttashil* (Bersambung), sebab Abdul Wahid bin Abi Aun dan Abdul Aziz bin Abi Salamah hidup semasa (*Mu'asaroh*) serta ditemuakn indikasi antara pertemuan keduanya.

2) Habis bin Sa'ad⁸

Nama lengkap Habis bin Saad adalah Habis bin Sa'ad, disebut juga: Habis bin Rabiah bin al-Mundzir bin Sa'ad bin Yatsrini bin Abd bin Qshi bin Qamran bin Tsa'labah ibnu 'Amr bin Tsa'labah bin Hayyan bin Jaram, ia adalah TAsa'labah bin Amr bin al-Ghauts bin Thi' ath-Tha'I al-Yamani.

Dalam meriwayatkan hadis, ia hanya meriwayatkan hadis dari dari: Abu Bakar ash-Shiddiq, Fathiman binti Rasulillah saw. Adapun perawi yang meriwayatkan hadis darinya adalah Jubair bin Nufair, al-Harits bin Yazid, Sa'ad bin Ibrahim, Abu Thufail 'Amir bin Watsilah al-Litsi, dan Abu Amir Abdullah bin Ghabir al-Alhani. Dan dia diantara orang yang menunjukkan Abu Bakar ke Syam. Ia tinggal di Hims dan Umar mengangkaatnya sebagai Qadhi di Hims, ia Mati Syahid dalam perang Shiffin bersama dengan Muawiyah.

Muhammad bin Saad dalam Tasmiyah yang tinggal di Syam dari Sahabat Rasul saw, menyebutkan nama Habis bin Sa'ad ath-Thai.

Abu Zurah ad-Dimasyqi dalam Tasmiyah yang tinggal di Syam dari Sahabat Anshar dan Qabilah Yaman, Habis bin Sa'ad.

Al-Bukhari dan Abu Hatim berkata: Habis bin Sa'ad ath-Tha'i *Adroka an-Nabi saw*.

Berkata Ahmad bin Muhammad bin Isa al-Baghdadi dalam "Tarikh al-Himshiyin" dalam Thabaqah al-Ulya yang mengikuti Nabi Sahabat saw. salah satunya Habis bin Sa'ad ath-Tha'i, *Adroka an-Nabi* dan Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, meriwayatkan hadis darinya dan menyandarkannya, wafat dalam perang shiffin bersama muawiyah dan seorang Qadhi dalam masa Kahlifah Umar bin al-Khattab.

Abu Bakar al-Barqani, aku berkata kepada ad-Daruquthni: Habis al-Yamani (menerima hadis dari Abu Bakar ash-Shiddiq?) ia menjawab: *Majhul, Matruk*. Habis bin al-Yamani wafat terbunuh dalam perang Shiffin tahun 37 H.⁹

⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 5, h. 182-185

⁹ Syamsuddin Abu Abillah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, *Tahdzib at-Tahdzib*, (al-Faruq al-Hadistah, 2004), cet:1, juz 2, h. 167



Berdasarkan hasil yang didapati penulis dalam Kitab Tandzib al-Kamal karya al-Hafizh al-Mizzi didapati pendapat terkuat adalah bahwa Habis bin Aun merupakan seorang sahabat Nabi. sehingga dengannya tidak diperlukan kritik Jarh dan Ta'dil terdapat dirinya. Kendatipun demikian, terdapat pendapat dari ad-Daruquthni yang mengatakan bahwa Habis al-Yamani merupakan seorang yang Majhul dan Matruk, namun peneliti menilai bahwa pendapat ad-Daruquthni tidak tepat sebab pendapat yang menyatakan bahwa Habis al-Yamani tergolong sebagai sahabat lebih banyak,

Lafazh Tahammul wa al-Ada' yang digunakan adalah dengan menggunakan Lafazh عَنْ, dengan demikian lafzah ini tergolong kedalam penyampaian hadis Mu'an'an yang lemah dan belum dapat dipastikan ketersambungan sanad antara guru dengan murid. Namun setelah dilakukan peletian terdapat tahun wafat antara guru dengan murid, maka didapati bahwa sanad antara Sa'ad bin Ibrahim dari Habis al-Yamani adalah *Munqathi'* (terputus). Keduanya tidak bertemu sebab Habis al-Yamani wafat terlebih dahulu.

3) Abu Bakar ash-Shiddiq

Nama asli dari Abu Bakar terdapat beberapa pendapat yang beragam. Sebagian mengatakan bahwa nama aslinya adalah Abdul Ka'bah. Kemudian setelah masuk Islam, Rasulullah mengaganti namanya menjadi Abdullah. Bapaknya bernama Abu Quhafah, Utsman ibn Amir, adapun ibunya bernama Ummu al-Khayr bint Sakhr. Abu Bakar merupakan sahabat Nabi yang berasal dari Suku Quraisy keturunan Bani Tamim.¹⁰

Ulama hadis sepakat bahwa seluruh sahabat berstatus Adil, dengan kaedah: الصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عُدُولٌ وَجَهَالَةُ الصَّحَابَةِ لَا تَضُرُّ, Sahabat seluruhnya adalah Adil, dan ketidaktahuan atas identitasnya tidak mencacatkan (membahayakan persaksiannya). Maka, dengan hal itu, sahabat tidak perlu di Jarh dan di Ta'dil. Abu Bakar ash-Shiddiq adalah sahabat Paling mulia bahkan mendapatkan sanjungan langsung dari Nabi dan telah mendapatkan jaminan masuk surge. Maka, tidaklah mungkin seseorang yang telah dijamin dengan surge berbohong dalam ucapannya terlbih terhadap hal yang berkitan dengan nama Nabi.

Melihat Tahun wafatnya menunjukkan bahwa ia hidup semasa dengan Habis al-Yamani. Keduanya merupakan sahabat Nabi, dan periwayatan sesame sahabat yang hdiup semasa disebut dengan al-Mudabbaj. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Habis al-Yamani menerima hadis dari Abu Bakar ash-

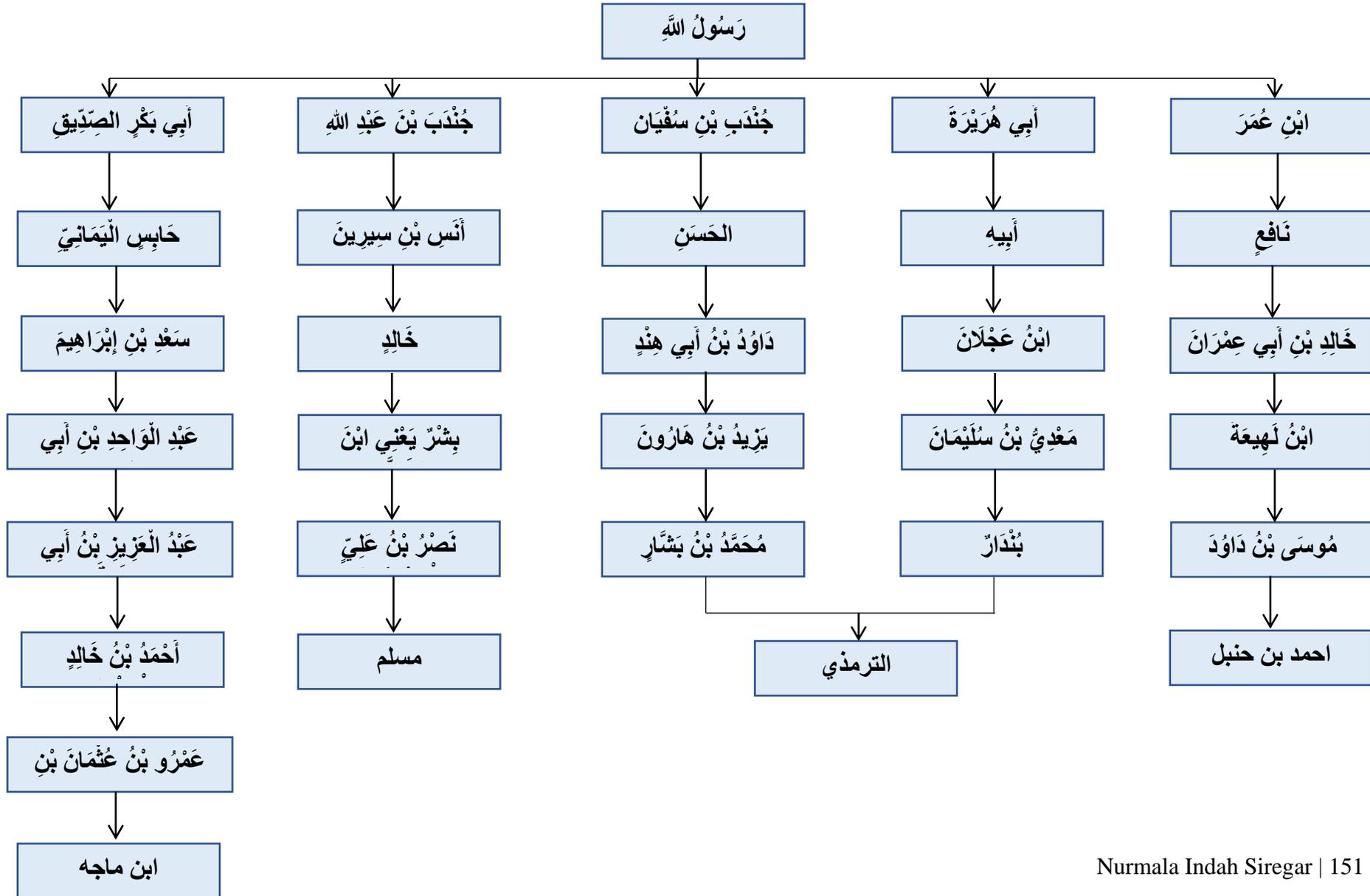
¹⁰ Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi Kisah Hidup 154 Wisudawan Madrasah Rasulullah saw.* penterjemah: Murhasan Humaedi, dkk.(Jakarta: Zaman, 2012), h. 141



Shiddiq. Maka dapat dipastikan bahwa sanad Habis al-Yamani dari Abu Bakar ash-Shiddiq adalah bersambung (Muttashil).



c. I'tibar Sanad





Kritik Matan Ḥadīṣ

Kriteria kesahihan matan Ḥadīṣ menurut muhaddisin tampaknya beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian dan alat bantu, dan persoalan masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi tentang kriteria keṣahīhan matan Ḥadīṣ adalah seperti yang dikemukakan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan Ḥadīṣ dapat dikatakan maqbul (diterima) sebagai matan Ḥadīṣ yang ṣahīḥ apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur’ān yang telah muhkam.
- c. Tidak bertentangan dengan Ḥadīṣ mutawatir.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf).
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan Ḥadīṣ Aḥad yang kualitas keṣahīhannya lebih kuat.

Pengertian Iman

Pengertian kata Iman secara bahasa dan pengertian sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dapat dilihat pada penjelasan berikut: Secara bahasa, Iman biasanya diartikan diartikan dengan, percaya atau, mempercayai. Dilihat dari akar katanya (a-m-n), Iman berarti ,merasa aman dalam diri seseorang dan tidak ada gangguan dalam diri seseorang.

Dalam hal ini, pengertian Iman beralih dari “*merasa aman*” menjadi “*percaya kepada*” maka Iman sendiri dapat diartikan “*Barangsiapa yang percaya –kepada Tuhan, maka tidak akan merasa aman*”. Artinya, jika seseorang tidak mengakui Tuhan atau tidak memiliki keimanan terhadap-Nya dan terhadap hal-hal lain turunan dari keimanan pada Tuhan ini (kebenaran tentang Kitab Suci, dll) maka di dalam hatinya tidak mungkin merasa aman, damai, integral, dll.

Pandangan Ulama Tentang Keimanan

Menurut Fazlur Rahman, Iman adalah suatu fiil hati, yaitu berupa penyerahan diri seseorang yang tegas kepada Tuhan dan Risalah-Nya serta memperoleh kedamaian dan keamanan serta benteng dari gangguan-gangguan. Berkuat adalah beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai Iman: pertama, Iman berbeda dengan pengetahuan intelektual atau rasional dan tidak membutuhkan pengetahuan rasional tersebut. Iman berbeda dengan akidah, karena Iman adalah sesuatu yang murni dan tak tergoyahkan sedangkan akidah merupakan kredo yang mengikat sebagaimana yang telah dinyatakan oleh para



ahli teologi. Meskipun Iman berbeda dengan ilmu pengetahuan, tapi menurut Fazlur Rahman Iman membutuhkan pengetahuan dan bertambah besar seiring bertambahnya pengetahuan. Kedua, meskipun Iman merupakan perkara hati nurani atau hati dan pikiran, namun harus berujung dengan tindakan. Jika Iman dipisahkan dari amal soleh, maka telah melenceng dari Alquran.¹¹

Ibnu Taimiyyah menjelaskan konsep Iman adalah membenaran dalam hati dan mengakui dalam lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan secara zhahir. Kemudian, Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa seseorang tidak dapat dikatakan sebagai orang Mukmin apabila hanya membenaarkan dalam hati dan ucapan tanpa adanya pembuktian dengan amal perbuatan. Ibnu Taimiyyah memasukkan amal perbuatan dalam konsep Iman agar tidak muncul ungkapan bahwa Iman hanya berupa membenaran dalam hati dan ucapan tanpa adanya pembuktian dengan amal perbuatan.¹²

Analisis tentang Naik Turunnya Iman Seseorang (Hakikat Iman)

Percaya berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan dari mengenal dan mengetahui (ma'rifat). Dalam arti kepercayaan terhadap sesuatu itu tumbuh dengan dilandasi dan didasari pengetahuan dan pengenalan terhadapnya. Jika seseorang mempercayai sesuatu maka dia mengetahui dan mengenalnya (Naofal, 2010).¹³

Dalam Khasiyah Jami' al-Shahih lil imam al-Bukhari disebutkan bahwa kadar dan tingkat keimanan seseorang kepada Allah itu tergantung pada sejauh mana kadar pengetahuan dan pengenalan (ma'rifatullah) orang tersebut kepada Allah. Jadi seseorang yang beriman kepada Allah, maka tentunya dia mengetahui dan mengenal Allah. Mengenal dan mengetahui Allah berbeda dengan mengenal makhluk-Nya. Mengenal dan mengetahui Allah adalah dengan mengenal sifat-sifat-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya yang dapat diperoleh dengan cara men-tadabburi dan men-tafakuri ayat-ayat-Nya, baik ayat kauniyat/tersirat di alam raya maupun ayat qur'aniyat/tersurat dan tertulis dalam Qur'an (Fathurrohman, 2016).

Meskipun demikian, tidaklah merupakan kemestian orang yang mengetahui sesuatu otomatis mempercayai dan mengimaninya. Adakalanya mengetahui sesuatu tetapi tidak mengimaninya seperti iblis yang mengetahui (ma'rifat) terhadap Allah, tetapi dia tidak mengimani dan tidak mau tunduk pada perintah Allah SWT (Al-Mutamakkin, n.d.).

Iman memiliki beberapa sifat, yaitu:

¹¹ Naila Farah&Intan Fitriya, *Konsep Iman, Islam, dan Takwa*. (Cirebon:Rausyan Fikr, 2018) h.216-217

¹² Idrus Habsyi, *Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah*, h. 55-56

¹³ Article Ira Suryani, dkk, *Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*. (Medan: UINSU, 2021), h.47-48



- 1) Iman itu bersifat abstrak dengan pengertian manusia tidak dapat mengetahui dan mengukur kadar keimanan orang lain. Iman bersifat abstrak karena iman ada dalam hati dan isi hati tidak ada yang tahu kecuali Allah dan orang tersebut. Namun meskipun demikian ada sebuah hadis yang memberi petunjuk kepada kita bahwa meskipun iman itu bersifat abstrak, tetapi iman dapat diidentifikasi dari amaliah dan ketaatan seseorang dalam menjalankan agamanya. Nabi bersabda: Artinya: "Apabila kamu melihat seorang laki-laki membiasakan dirinya pergi ke mesjid (untuk menunaikan ibadah), maka persaksikanlah bahwa orang tersebut beriman" (al-Hadis) (Karim, 2015).
- 2) Iman bersifat fluktuatif artinya naik turun, bertambah dan berkurang, bertambah karena melaksanakan keta'atan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan. Kondisi iman bersifat fluktuatif ini karena iman bertempat dalam hati yang mana karakter dasar hati adalah berubah-ubah dan tidak tetap dalam satu kondisi, hati kadang senang, sedih, marah, rindu, cinta, benci sehingga dalam bahasa Arab hati dinamai qalibun yang artinya bolak-balik dan tidak tetap dalam satu kondisi (Nasution, 1973).¹⁴ Abu Musa al-'Asy'ari menyebutkan, sesungguhnya hati disebut qalibun tiada lain karena hati selalu bolak-balik dan berubah. Oleh karena itu iman mesti dijaga dan dipupuk. Iman itu ibarat tanaman yang mesti dipupuk dan pelihara dengan baik. Karena apabila iman tidak dipelihara dan dipupuk bisa saja iman itu mati ataupun kalau tidak mati, iman itu tidak akan tumbuh dengan baik dan tidak akan berbuah amal kebajikan seperti tanaman yang tidak terurus dan ditelantarkan yang mungkin mati atau mungkin hidup tetapi tidak berbuah dan tidak menghasilkan (Naofal, 2010).¹⁵

Hubungan Naik Turunnya Iman dengan Imunitas

Ustadz M. Khalilurrahman al-Mahfani dalam bukunya menyatakan beberapa hal mengenai manfaat salat subuh bagi kesehatan, yaitu:¹⁶

- a. Shalat Subuh menjaga Vitalitas dan Menguatkan Sistem Imunitas tubuh.
- b. Shalat Subuh meningkatkan Metabolisme dan Ketahanan Tubuh.
- c. Shalat Subuh meningkatkan kecerdasan dan Konsentrasi Berfikir.
- d. Shalar Subuh menjadikan hidup lebih produktif dan lebih semangat.
- e. Shalat Subuh membuat hidup menjadi lebih Rileks.

¹⁴ Article Ira Suryani, dkk, *Rukun Iman*h.47-48

¹⁵ Article Ira Suryani, dkk, *Rukun Iman*h.47-48

¹⁶ M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Fakta dan Keajaiban Shalat Subuh* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2003), cet-1, h. 90-96



Shalat Subuh juga berdampak baik bagi kesehatan Jantung. Hal ini dikarenakan aktifitas tubuh yang melakukan perjalanan dari rumah menuju masjid dalam keadaan udara yang masih bersih¹⁷. Keadaan yang demikian membantu jantung mendapatkan suplai udara yang bersih yang menjadikan seseorang tidak mengantuk dan memiliki konsentrasi yang tinggi.

Kemudian, orang yang rajin melaksanakan shalat Subuh akan mendapatkan manfaat seperti peremajaan kulit, meningkatkan imunitas, memperbaiki mood dan meningkatkan produktivitas.¹⁸ Hal ini jelas, karena seseorang yang rajin melaksanakan shalat subuh akan bangun lebih awal dan mendapatkan situasi alam yang masih bersih. Imunitas juga terbentuk dengan baik karena menjaga komposisi tidur tidak berlebihan. Serta menjadi manusia yang lebih produktif karena memiliki waktu lebih banyak terjaga daripada tertidur yang membuang waktu cukup panjang.

Disamping manfaat dalam hal kesehatan, seseorang yang rajin melaksanakan shalat subuh juga akan mendapatkan manfaat fisik maupun non fisik seperti;¹⁹

- a. Mendapatkan pahala shalat satu malam
- b. Mendapatkan cahaya pada hari kiamat
- b. Mendapatkan jaminan surga
- c. Mendapatkan nikmat yang luar biasa
- d. Mendapatkan perlindungan dari Allah
- e. Mendapatkan pengampunan dosa
- f. Membentuk pribadi yang tangguh
- g. Menumbuhkan sifat amanah
- h. Menjadi kunci rezeki

Kebaikan-kebaikan yang didapatkan bagi pelaku shalat subuh tidak lain karena dalam waktu subuh ini Allah banyak menurunkan keberkahan pada waktu ini. Hal ini telah dapat terlihat dari Hadis dan Ayat yang disampaikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pelaku shalat subuh mendapatkan jaminan dari Allah dan waktu subuh adalah waktu yang disaksikan oleh Malaikat. Apakah yang tidak akan manusia dapatkan bila dirinya telah mendapatkan jaminan dari Allah. Maka, dapat dipastikan bahwa seluruh hajat hidup orang yang melaksanakan shalat subuh senantiasa berada dalam kecukupan.

¹⁷ Endang Lestari, *Keagungan Sholat Subuh dan Manfaatnya Bagi Jantung*, h. 20

¹⁸ <https://manajemen.uma.ac.id/2021/11/manfaat-bangun-subuh-menurut-islam/>. Diakses pada 29 Januari 2023, pukul 23.16.

¹⁹ M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Fakta dan Keajaiban Shalat Subuh*, h. 77-89



Kesimpulan

Sanad Ḥadīṣ tentang Shalat Subuh dalam Sunan Ibnu Majah tersebut tidak memenuhi kriteria syarat sanad Shahih karena terjadi Inqitha' antara Habis al-Yamani dengan Sa'ad bin Ibrahim. Dengan demikian Sanad Hadis Sunan Abu Dawud diatas merupakan Sanad yang Dhaif. Adapun dalam penilaian matan Ḥadīṣ tidak bertentangan dengan al-Qurān dan Ḥadīṣ Saḥīḥ, tidak bertentangan dengan akal dan hukum. Namun, jika dilihat dari Sanad tunggal, maka Matan dari Sunan Ibnu Majah diatas adalah Matan yang Dhaif. Namun setelah dilakukan I'tibar Sanad, Matan Hadis Sunan Ibnu Majah diatas naik tingkat menjadi Shahih Lighairihi karena dikuatkan oleh Sanad dan Matan yang Shahih. Dengan demikian maka Hadis Sunan Ibnu Majah dapat dijadikan sebagai *Hujjah*.

Menurut para Ulama iman manusia merupakan iman yang sifatnya flkuatif. dalam perjalanannya iman dapat naik dan turun, berkurang dan bertambah, bertambah karena melaakukan ketaatan dan berkurang sebab maksiat. Iman yang berrada dalam hati menjadikan iman kadang berbolak-balik, sebab memang itu adalah defenisi dasar dari hati. hati manusia tidak dapat tetap dalam satu keadaan saja, manusia tidak dapat terus senang, tidak dapat selalu sayang, tidak selalu dapat mencintai, dll. Namun, iman yang naiti turun hanya terdapat pada manusia biasa, sementara Iman para Nabi dan Rasul terus mengalami peningkatan. adapun imunitas manusia memang benar dapat juga naik dan turun tergantung kekebalan tubuh yang terdapat pada diri seseorang. Namun, oraang yang memiliki keimanan yang kuat dan selalau menjaga batas ketentuan yang diberikan Allah akan senantiasa dalam kondisi yang baik. Orang beriman yang meninggalkan larangan untuk zina, maka tubuhnya akan sehat dan terjaga dari HIV-AIDS. oraang beriman yang menjaga dari makan terlalu banyak, maka akan memiliki kadar nutrisi untuk tubuh yang cukup dan seimbang.

Hubungan Naik turunnya Iman dengan Imunitas adalah Imunitas dalam tubuh akan mengikutin keadaan Iman dalam diri Kita. Maka dari itu sangat dianjurkan untuk memperkuat Iman kita dengan Berdzikir, Shalat 5 waktu dan mendekati diri kepada Allah agar Imunitas dalam diri kita Bisa Stabil. Jika semua itu tidak dilakukan maka akan mempengaruhi Kualitas Imun kita Juga.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, Tahqiq Syuaib al-Arnauth. Beirut: Muassisatu ar-Risalah, 2001.
- Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*, bab musnad 'Abdullāh Bin 'Amru bin Al Aṣh, vol: 11 Kairo, Dār al-Ḥadīṣ:1994
- Ahmad Fanani, M.H "*iman dan imun*"dalam artikel zona integrasi pengadilan agama kab. Kediri, 2021.



- Ainun Wulandari, dkk. *“Meningkatkan Imunitas Tubuh di Kelurahan Ciganjur, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan”*. Laporan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Jakarta: Institut Sains dan Teknologi Jakarta, 2021
- Akrom. 2021. *Modul Immunologi Dasar Sistem Imunitas Alami Bagi Mahasiswa Prodi Gizi*. Yogyakarta.
- Al-‘Izz Ibn ‘Abd As-Salam”, *Analytica Islamica* Vol. 4 No. 1, 2015
- Article Ira Suryani, dkk, *Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Medan: UINSU, 2021
- Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta : Rajawali Press, 2004
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Dikutip dari Tafsir Online, <https://tafsirq.com/>, Pada 8 Oktober 2022, Pukul 9.08 WIB.
- Endang Lestari, *Keagungan Sholat Subuh dan Manfaatnya Bagi Jantung*.
- Hardadi, dkk.. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Heriwibowo, Bobby, *“tingkatkan imunitas diri ala Rasulullah saw”* Jakarta : republica, 2020.
- <https://manajemen.uma.ac.id/2021/11/manfaat-bangun-subuh-menurut-islam/>.
- Huldani. 2018. *Pengantar Immunologi Dari Imunseluler ke Exercise Immunologi*. Jakarta: Phoenix Publisher.
- Husnel Anwar Matondang, *“Konsep Al-Iman Dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran*
- Ida Bagus Kade Suardana,. 2017. *Diktat Immunologi Dasar Sistem Imun*. Denpasar: Universtas Udayana.
- Idrus Habsyi, *Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah*, Skripsi.
- Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi. *Tahdzib al-Kamal fii Asma’ ar-Rijal*. Beirut: Muassisatu ar-Risalah, 1992.
- M. Khalilurrahman al-Mahfani. *Fakta dan Keajaiban Shalat Subuh*. Jakarta: Wahyu Qalbu, 2003.
- Maktabah Syamila, Diakses pada Tanggal 26 Oktober 2022, Pukul: 20.44 WIB.
- Muhammad bin Isa bin Sauroh. *Sunan at-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughiirah Abu ‘Abdullah al-Bukhari. *al-Jaami’ al-Sahih*, Hadis no.6463, Vol. 1 Kairo: Dar al-Shub, 1987
- Muhammad Raji Hasan Kinas. *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi Kisah Hidup 154 Wisudawan Madrasah Rasulullah saw*. penterjemah: Murhasan Humaedi, dkk. Jakarta: Zaman, 2012.



- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kairo: Matba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Naila Farah&Intan Fitriya, *Konsep Iman, Islam, dan Takwa*. Cirebon:Rausyan Fikr, 2018.
- Pertiwi Febriana Chandrawati, *Imunitas dan Peningkatan Imunitas Pada Anak*. Webinar Seri 1: "Covid-19, Apa dan Bagaimana?", FK UMM.
- Quraish Shihab. *Islam yang Saya Anut; Dasar-dasar Ajaran Islam*
- Quran Yasamina, *Alquran dan terjemah* Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009
- Rozali, *Pengantar Kuliah Ilmu Hadis*, Medan:Azhar Center,2019
- Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, *Tahdzib at-Tahdzib*. al-Faruq al-Hadistah, 2004.
- Syihāb al-Dīn Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar al-Asqalanī, *Kitab Tahzīb al Tahzīb*, Ed. Ṣidqī Jamil al-'Attar. Beirut: Dar al-Fikr, 1415H/1995M.
- Tim Penyusun Pusat Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ufita al-Ariza, *Konsep Iman Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Skripsi.
- Wahid, Ramli, Abdul, Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* Medan: Perdana Publishing, 2015
- Zalila Angelica Aliffani, *Pengetahuan Ibu tentang Progam Vaksinasi Mr di Puskesmas kecamatan Senen Jakarta pusat dan tinjauannya menurut pandangan Islam*. Thesis Jakarta: Universitas YARSI, 2018